

Cadar Yang Terkoyak 12/21

Sunday, 16 September 2007

BAPTISAN

Pendeta Aslam Khan adalah seorang yang baik sekali, rasanya beliau dapat mengerti akan semua masalah yang sedang saya hadapi. Dalam waktu singkat beliau menjadi Aba-Ji (Ayah) bagiku. Ama-ji yaitu nyonya Aslam Khan dengan caranya sendiri juga seorang yang baik. Beliau keras pendiriannya, kurus, selalu sibuk di rumah dan mengharapkan agar saya juga sibuk.

Ketika saya tiba, beliau menunjukkan padaku kamar tamu dengan tempat tidurnya yang sederhana dan segera teringat olehku tempat tidur (palungku) di rumah dengan alas tali anyam-nya lebar serta dilengkapi dengan "gada" atau kasur katun lunak di atasnya. Katanya "Inilah kamarmu. Laci-laci untuk pakaianmu ada disini, kamar mandi disana. Ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan sebab begitu banyak tamu yang datang. Maafkan saya. Saya harus mengatur beberapa pekerjaan dengan para pembantuku. Apapun yang anda perlu mintalah kepada pembantuku." Kemudian beliau berlalu.

Saya berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan hati pendeta dan nyonya Aslam Khan, tapi saya belum pernah melakukan sesuatu pekerjaan rumah-tangga sebelumnya, jadi saya begitu bodoh dan kikuk serta rasanya tidak senang bila mendapat kritikan terhadap kesalahan waktu melaksanakan tugas-tugas kecil yang diberikan padaku. Ketika tuan rumahku datang dibelakangku dan meraba-raba hiasan yang barusan saya bersihkan dari debu, saya merasa malu dan marah tapi perasaanku saya tekan didalam hati, bergejolak sehingga merusak suasana hari-hari permulaanku di rumah itu.

Saya ingin berpaling padanya dan berkata, "Anda benar Ama-ji, saya tidak melaksanakan dengan benar, tapi ketahuilah bahwa sebelum kemari, saya belum pernah mengerjakan sesuatu pekerjaan apapun sendiri. Saya belum pernah mencuci piring, menyapu ruangan, mengatur tempat tidur, mencuci pakaianku, menyisir rambutku bahkan mengenakan pakaianku sendiri masih dibantu. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh banyaknya pembantu di rumahku, tapi karena saya terbaring ditempat tidur, tidak berdaya selama bertahun-tahun lamanya."

Tapi maksud seperti itu TIDAK kuutarakan. Kedengarannya seolah-olah mencari-cari alasan dan yang buruk lagi ialah kalau di matanya terlihat perasaan bangga. Beliau dapat menjawab bahwa kini saya sudah sembuh oleh sebab itu seharusnya berusaha belajar atau bahwa sebenarnya saya sangat malas. Jadi, beberapa malam saya menahan diri, kurang tidur dan suatu bisikan mencemooh rasanya terdengar dalam ruangan yang gelap. "Belum terlambat" kata suara itu. "Kakak-kakakmu sedang menangis. Kenapa anda tidak kembali saja."

Terlihat wajah-wajah paman dan bibi memandang padaku dengan sedih. Karena tidak dapat tidur, saya bangun merayap-rayap dalam kamar sampai pergumulan untuk mengenyahkan bisikan-bisikan itu menjadi sebegitu meningkat sehingga saya berseru kepada Yesus, "Saya telah menyerahkan diriku padaMU dan saya rasa bahwa saya berada pada jalan yang benar sebagaimana yang telah ENGKAU tunjukkan kepadaku. Mengapa wajah-wajah itu bermunculan mengejek saya?" Kemudian terdengar suatu suara yang tenang dan halus, "Aku selalu menyertaimu, mereka tidak dapat mencelakakanmu." Lalu saya merasakan kedamaian, begitu kata-kata Yesus memenuhi pikiranku serta mengenyahkan bisikan-bisikan yang mengejekku.

Setelah kira-kira seminggu berlalu, kesulitan-kesulitan itu mulai dapat kuatasi. Saya lebih aktif dibandingkan dengan waktu di rumah sendiri sehingga saya dapat tidur lelap dan rasanya tempat tidur "charpai" itu tidak keras lagi. Saya membaca sesuatu yang merubah sikapku seluruhnya dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. "Lalu Ia berdiri dari meja makan, mengambil baju luarNYA dan menyandang sebuah handuk dibahuNYA. Setelah itu ia menuangkan air kedalam sebuah baskom dan mulai membasuh kaki murid-muridNYA, mengeringkannya dengan handuk yang dililitkan sekeliling pinggangNYA." (Yoh. 13:4,5).

Hal seperti ini merupakan yang baru bagiku. Didepanku disini dipertunjukkan suatu contoh kerendahan hati dan pelayanan yang tidak pernah akan kulupakan, yang menyentuh sampai kelubuk hatiku yang terdalam dari perasaan keangkuhanku. Sambil melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadaku, saya bentangkan dihadapanku contoh dan teladan yang sempurna dari Yesus yang menjadi seorang pelayan bagiku. Kemudian rasanya tidak sulit bagiku untuk melayani orang lain bagiNYA.

Saya tinggal di rumah itu 5 minggu sebelum pembaptisanku. Waktu saya menanyakan kepada Pendeta Aslam Khan tentang pengunduran waktu itu, beliau berkata "Oh, saya harus mengurus beberapa hal." Kemudian kuketahui bahwa beliau ingin mengawasi saya beberapa waktu untuk meyakinkan bahwa saya bersungguh-sungguh mau dibaptiskan.

Adalah suatu hal yang tidak baik, bila telah menempuh langkah ini kemudian mundur lagi daripadanya. Tapi saya bertambah gelisah karena takut dipergoki. Saya ingin tahu apakah keluargaku melakukan penyelidikan kepada Razia, jadi saya menulis surat kepadanya "Saya masih mempunyai beberapa transaksi dagang disini sebelum saya kembali,

tolong jangan beritahukan keluargaku dimana saya berada. Dalam waktu secepatnya saya akan menerangkan semua ini kepadamu." Kemudian kuketahui bahwa Razia dan ibunya benar-benar memegang janjinya dan berhasil menyembunyikan rahasiaku, walaupun hal ini menimbulkan banyak kesulitan pada mereka.

Dengan perasaan girang kini dapat kuceritakan bahwa ia telah menikah â€ seorang kawan yang setia, jujur yang pada waktu itu membelaku mati-matian walaupun tidak memahami akan apa yang sedang kulakukan. Selama menumpang dengan keluarga Pendeta dan Ibu Aslam Khan, saya mengikuti ibadah di Gereja Methodist Warris Road. Diantara jemaah itu saya menemukan suatu kemerdekaan yang tidak kuketahui sebelumnya dalam menjalankan ibadahku.

Begitu banyak hal yang berbeda disini. Hal pertama kuperhatikan waktu masuk ialah dekorasi. Didalam tempat ibadah dulu dekorasinya abstrak murni ayat-ayat Al-Quran dengan ubin, kubah serta permadannya bercorak-corak. Cahaya dan bayangannya juga dipakai untuk efeknya. Tidak terlihat olehku gambar manusia atau gambar Tuhan, karena bagaimanakah makhluk yang diciptakan dapat membayangkan Penciptanya. Disini terdapat kaca berwarna dijendela-jendela dengan sebuah gambar Yesus sedang berdoa, ada bunga-bunga diatas meja dan bunyi musik. Pada lengkungan dinding gereja bukan huruf-huruf lain yang tertulis melainkan Firman ini, "LIHATLAH AKU BERDIRI DIMUKA PINTU SAMBIL MENGETUK" .

Saya merenungkan Firman ini. Di Pakistan, bila orang mengetuk pintu atau gerbang dilakukan berkali-kali dan dengan keras, tetapi Yesus telah mengetuk kedalam hatiku dengan begitu lembut rasanya. Hal berikut yang ku perhatikan ialah cara yang indah sekali, dimana para keluarga dapat duduk bersama-sama - pria, wanita dan anak-anak. Orang-orang bujangan diikutsertakan kedalam kumpulan kekeluargaan ini.

Dirumah, biasanya hanya para pria yang dapat pergi kerumah ibadah. Para wanita melaksanakan ibadah sembahyangnya dirumah. Saya menyadari bahwa betapa sedikitnya pengajaran yang diterima bagian terbesar dari mereka, tapi dikatakan bahwa derajat wanita lebih rendah dari pria, walaupun ditekankan bahwa mereka haruslah diperlakukan dengan adil dan mempunyai hak yang sama. Para pria mewakili kaum perempuannya di mesjid.

Betapa berbeda keadaannya dibandingkan dengan disini, dimana Allah berhubungan dengan masing-masing pribadi melalui Yesus, yang mati bagi setiap orang. Firman Tuhan dalam Alkitab berkata bahwa tidak ada perbedaan golongan (Yahudi atau Yunani), kelas (budak atau yang merdeka juga jenis kelamin pria atau wanita). Disini terjalin cara perlakuan sama derajat yang baru dan indah rasanya. Allah menerima ibadatku sama halnya dengan penerimaanNYA terhadap ibadat saudara-saudaraku seiman yang lain di dalam Kristus dan persekutuan bersama yang dinyatakan sebagai tubuh Kristus.

Saya merasakan adanya tali pengikat yang tidak kelihatan ini menjalin dengan erat semua gereja secara bersama dalam persekutuan Kristen yang baru ini dalam doa yang dipanjatkan bagi orang-orang sakit dan tua serta bagi mereka yang mempunyai masalah/mengalami kesulitan. Hal ini saya rasakan ketika mereka menyambutku masuk kedalam persekutuannya.

Lama kelamaan saya mulai merasakan seolah-olah persekutuan dalam gereja ini telah mengambil-alih tempat keluargaku yang kutinggalkan. Disini saya mempunyai banyak saudara lelaki dan wanita. Saya perhatikan bahwa khotbah pendeta berkisar pada hal-hal yang sederhana tapi menyangkut pokok-pokok yang amat mendalam yang diambil dari sebuah kitab yang begitu berarti bagiku. Melalui pengajaran-pengajarannya saya mendengar Tuhan Yesus berkata-kata, tidak secara langsung seperti yang dilakukanNYA kepadaku dikamarku, tapi dengan suatu cara dimana Alkitab diaplikasikan kedalam hidupku.

Saya juga memperhatikan bahwa pendeta itu berkhotbah seolah-olah mau meyakinkan kepada beberapa pendengarnya. Saya mulai menyadari bahwa beberapa orang yang menyebut dirinya "orang-orang Kristen" tidaklah memiliki niat yang sungguh-sungguh seperti saya. Saya telah dibesarkan disuatu lingkungan keluarga orthodox yang ketat sejak lahirku dan mungkin tidak menyadari bahwa keadaan semacam ini juga terjadi pada orang-orang non-Kristen juga.

Tuan rumahku telah mengingatkan saya agar tidak banyak bercerita tentang diriku. Bagaimanapun saya menceritakan sedikit tentang penyembuhanku dan pengalihan imanku, dan jemaat di gereja itu keheranan, "Apakah anda maksudkan bahwa Yesus menampakkan diriNYA kepadamu didalam kamarmu dan menyembuhkanmu?"

Saya heran kenapa pengalaman seperti yang terjadi atas diriku itu jarang. Tentu saja Yesus dapat berkarya seperti yang dilakukanNYA padaku dalam setiap kehidupan umatNYA yang percaya. Apakah demikian? "Tergantung pada Imanmu" kata Aba-Ji ketika saya menanyakan hal ini padanya. Pernyataan ini kedengarannya berlaku secara umum. Disana saya melihat adanya suatu prinsip yang dilibatkan - bahwa iman merupakan kunci bagi kesinambungan pengalaman Kristiani yang indah ini, begitu pula kehidupan mujizat yang telah kualami. Saya berpikir kembali dan mengenang betapa imanku telah bertumbuh tanpa saya harapkan sejak kegagalan untuk mendapat kesembuhan di Mekkah. Iman ini telah datang seakan-akan suatu karunia, iman ini yang sanggup memindahkan gunung.

Saya telah dibesarkan dalam keadaan tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan. Tangisan dan seruanku telah

sampai kependengaran Allah yang tidak saya kenal, tetapi yang mengenal saya dan Dia telah mengisi hidupku. Dalam kesunyian malam, saya berikrar untuk tetap mempertahankan kekuatan imanku, tanpa memperdulikan rintangan apapun yang harus kuhadapi.

Akhirnya tibalah hari pembaptisanku, tanggal 23 April. Dilaksanakan dalam ruangan disebuah rumah dimana sebuah tanki air minum khusus ditempatkan bagi keperluan seperti ini. Bapak dan Ibu Major serta beberapa kawan kami berkumpul. Pendeta dari Warris road memimpin upacara tersebut yang berlangsung sederhana namun sempurna.

Begitu saya dibenamkan kedalam tanki itu saya merasakan bahwa saya meninggalkan si Gulshan yang lama beserta dengan keinginannya yang lama dan muncul Gulshan yang baru, "dikuburkan bersama DIA didalam baptisan lalu bangkit kedalam pembaharuan hidup". Para tua-tua yang hadir memberikan nama baru bagiku : Gulshan Esther. Saya membaca kemudian bahwa Esther adalah seorang saksi pada rajanya tentang umat Allah, orang Yahudi dan karena itu ia menghadapi bahaya. Rasanya, keadaan ini cocok dengan kasus yang terjadi padaku.

Sesudah pelayanan itu para wanita datang memberikan ciuman didahi dan para pria menjabat tanganku ketika mereka menyambuntuku masuk kedalam gereja Kristus. Saya merasakan kehangatan aliran Kasih yang Kristiani yang sejati dari mereka. Setelah mereka pergi bapak Aslam Khan menanyakan bagaimana perasaanku, "Baik" jawabku, "tapi sekarang saya mau menyaksikan apa yang telah terjadi". Beliau menganggukkan kepalanya. "Anda dapat memberikan kesaksian dengan perilakumu. Tidak perlu memberi kesaksian hanya dengan mulutmu." Namun teringat olehku akan kata-kata Yesus padaku, "Engkau adalah saksiKU. Saksikanlah kepada umatKU".

Saya memandang padanya, kepala menengadahkan seolah-olah menolak untuk dihalang-halangi.

"Tapi saya merasakan bahwa Yesus menghendaki agar saya bersaksi. Bolehkah saya berbicara di gereja?"

"Saya rasa anda belum siap untuk itu. Anda harus menjadi saksi dirumah untuk dapat memenuhi panggilan ini. Allah akan menerimanya."

Tapi beliau tidak mengenal tentang Gulshan Ester ini. Saya berkata, "Baik, jika saya tidak dapat bersaksi disini, saya harus pulang dan menyaksikan-nya kepada keluargaku. Bagaimanapun saya ingin melakukannya".

Beliau kelihatannya benar-benar cemas mendengarnya, "Tidak, tindakanmu itu membahayakan dirimu. Mereka sama sekali tidak akan senang dengan pembaptisanmu dan mereka akan mencelakakan engkau".

"Saya tidak percaya bahwa keluargaku akan melakukan sesuatu tindakan yang mencelakakan saya, namun saya tidak akan pergi sebelum waktu yang memungkinkan. Sebagai gantinya dapatkah bapak mengirim saya ke Sekolah Alkitab sehingga saya dapat belajar lebih banyak untuk bersaksi pada mereka?"

Cukup lama beliau menatapku dan saya bertanya-tanya apa gerakan yang dipikirkannya. Saya mulai merasa agak malu dengan caraku yang lancang memaksakan kehendakku. Saya masih muda dan memiliki perasaan menggelora ingin melakukan sesuatu tugas yang saya yakini telah diperuntukkan Allah bagiku, namun saya belum menyadari ketika itu betapa belum berpengalaman dan mentahnya diriku ini. Saya baru saja melangkah masuk memulai masa bakti ibadah (kehidupan rohani)ku. "Saya rasa hal inipun belum dapat kita lakukan" kata bapak Aslam Khan dengan tegas. "Anda masih muda sekali dalam iman ini, tapi jika anda harus mendapatkan sesuatu tugas Kristiani maka kami dapat mengirimkan anda untuk bekerja di SUNRISE SCHOOL FOR THE BLIND (SUNRISE, SEKOLAH UNTUK ORANG BUTA)".

Beliau memberikan sedikit penjelasan tentang sekolah itu dan bagaimana mereka melayani anak-anak buta yang tidak dapat dididik dengan sistim normal. Beliau merasa bahwa ia dapat mencarikan pekerjaan bagiku disana sebagai salah seorang ibu pengasuh. Saya setuju dan sambil memikirkannya timbul perasaan gembira dihatiku. Saya telah menghadap kepala sekolahnya dan dalam waktu yang sangat singkat telah diatur bahwa beliau datang menjemputku dengan mobilnya. Ketika keesokan harinya kami mengendarai mobil melewati jembatan Old Ravi dengan air sungainya yang agak kotor lalu masuk ke halaman sekolah "Sunrise" yang berbentuk empat persegi, rasanya saya sedang melepaskan diri dari hidupku yang lampau. Mulai dari sekarang saya adalah manusia baru dengan nama baru dan mempunyai tujuan yang baru.

Â

Bersambung Ke Bagian (13)

Â